

Asas-Asas Pendidikan Dalam Alquran dan Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta

Lydia Sartika

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan Sumut, Simalungun
girlydhia09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Asas-Asas Pendidikan Dalam Alquran dan Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada para pelaku siswa, guru, kepala sekolah dan praktisi pendidikan. Sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*. Kesimpulan dapat dikemukakan bahwa manusia menurut filsafat pendidikan Islam merupakan makhluk alternatif (bebas) tetapi sekaligus terikat (tidak bebas nilai). Suatu asas disandangkan pada pendidikan Islam jika memiliki komponen integrasi, keseimbangan, persamaan, pendidikan seumur hidup dan keutamaan. Sedangkan macam-macam asas pendidikan dalam Alquran meliputi asas agama, sejarah, sosial, filosofi, pendidikan usia dini, dan ekonomi. Islam memandang keberadaan alam semesta atau Allah menciptakan alam semesta untuk memenuhi kepentingan manusia. Karena itu, alam semesta menjadi sumber, bahan/materi, metode, media dan lingkungan dalam rangka mewujudkan tujuan hidup umat manusia melalui perwujudan tujuan pendidikan Islam yang identik dengan tujuan kehidupan. Alquran tidak memandang manusia sebagai makhluk yang tercipta secara kebetulan, atau tercipta dari kumpulan atom, tapi ia diciptakan setelah direncanakan untuk mengemban satu tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Cara yang tepat untuk mengembangkan dan memelihara fitrah manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah melalui pendidikan, karena pendidikan (al-Tarbiyah) mencakup berbagai dimensi, yaitu badan, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya.

Kata Kunci: Asas Pendidikan, Alquran, Manusia

Abstract

This study aims to determine the principles of education in the Quran and the position of humans in the universe. This study uses a qualitative approach. The data were collected using the interview method which was conducted on the students, teachers, principals and education practitioners. The sample used was *snowball sampling*. The conclusion can be stated that according to the philosophy of Islamic education humans are alternative beings (free) but at the same time bound (not free of value). A principle is based on Islamic education if it has components of integration, balance, equality, lifelong education and virtue. Meanwhile, various educational principles in the Koran include religious, historical, social, philosophical, early childhood education and economic principles. Islam views the existence of the universe or Allah created the universe to fulfill human interests. Therefore, the universe becomes the source, material, method, media and environment in order to realize the purpose of human life

through the realization of the goals of Islamic education that are identical to the goals of life. The Koran does not view humans as creatures that were created by chance, or created from a collection of atoms, but they were created after being planned to carry out a task as caliph on this earth. The proper way to develop and maintain human nature as caliph on earth is through education, because education (al-Tarbiyah) includes various dimensions, namely body, mind, feelings, will and all human psychological elements as well as talents and abilities.

Kata Kunci: Principles of Education, Qur'an, Man

Pendahuluan

Alquran sebagai sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam diturunkan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan tempat. Petunjuk-petunjuknya patut menjadi pegangan bagi seluruh umat manusia di mana pun mereka berada dan kapan pun mereka membutuhkannya. Seandainya umat manusia senantiasa berpegang teguh kepada Alquran niscaya mereka tidak akan sesat selama-lamanya.

Menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya.¹ Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, guru, anak didik, manajemen, sarana prasarana, biaya, dan lingkungan. Berbagai komponen pendidikan tersebut memebentuk sebuah sistem yang memiliki konstruksi atau bangunan yang khas. Agar konstuksi atau bangunan pendidikan tersebut kokoh, maka ia harus memiliki dasar, fundament atau asas yang menopang dan menyanggahnya, sehingga bangunan konsep pendidikan tersebut dapat berdiri kokoh dan dapat digunakan sebagai acuan dalam praktik pendidikan khususnya pendidikan Islam yang sesuai tuntunan Alquran dan Hadis.

Kedudukan manusia di alam semesta ada hubungannya dengan pendidikan Islam dan merupakan bagian yang amat penting, yang mana dalam makalah ini akan dijelaskan tentang potensi yang dimiliki manusia serta peranan yang harus dilakukannya dalam alam semesta. Manusia dalam kegiatan pendidikan merupakan subjek dan objek yang terlibat di dalamnya, tanpa ada kejelasan konsep tentang manusia maka akan sulit ditentukan arah yang akan dituju dalam pendidikan. Belum lagi manusia dalam konsep Islam mempunyai tugas dan tanggungjawab

¹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Progresif, 1989), h. 1.

yang sangat berat yakni sebagai hamba Allah swt. sekaligus sebagai pemimpin di muka bumi.

Sesuai judul dalam makalah ini, maka pemakalah ambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Jelaskan tentang asas-asas pendidikan dalam Alquran!
2. Bagaimana kedudukan manusia dalam alam semesta dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam!

Asas-Asas pendidikan dalam Alquran

Pada pembahasan mengenai asas pendidikan dalam Alquran sesungguhnya telah tersirat adanya dasar pendidikan Islam. Namun untuk lebih jelasnya mengenai asas-asas pendidikan dalam Alquran, pemakalah uraikan dari pengertian asas dan dasar pendidikan Islam, serta macam-macam asas pendidikan dalam Alquran.

1. Pengertian Asas dan dasar pendidikan Islam

Kata asas dalam bahasa Indonesia merupakan unsur serapan bahasa Arab, yaitu bentuk jamaknya adalah *ususun*. Seperti dalam ungkapan *asas al-hukm* diartikan sebagai asas hukum. Begitu pula dalam ungkapan *'ala usasin* yang berarti pada dasarnya, dan ungkapan *al-huquq al-asasiah li al-insan* yang diartikan sebagai hak-hak asasi manusia. Dalam kamus Indonesia Inggris, kata asas diartikan dengan principle (prinsip) dan fondation (pondasi/dasar), seperti dalam ungkapan "pada dasarnya" disamakan dengan fundamental atau on principle. Begitu pula dalam kamus Inggris Indonesia, kata principle diartikan sebagai dasar, permulaan, aturan pokok dan asas.²

Abuddin Nata menyatakan asas pendidikan Islam adalah prinsip pendidikan Islam itu sendiri, yaitu kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam merumuskan dan melaksanakan pendidikan Islam. Prinsip-prinsip ajaran Islam ini digunakan dalam merumuskan dan melaksanakan ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini sifatnya permanen karena merupakan ajaran, dan tidak boleh dihilangkan atau diubah, jika terjadi akan menghilangkan sifat dan karakter pendidikan Islam tersebut.³

² Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Yayasan Pendidikan Fatiya, 2002), h. 26.

³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 102

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata dasar memiliki banyak arti diantaranya alas atau fondasi, pokok atau pangkal.⁴ Menurut Abuddin Nata, dasar pendidikan adalah segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidikan.⁵ Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, dasar pendidikan Islam adalah landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam.⁶

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata asas, dasar dan prinsip mempunyai padanan arti yang sama, yaitu sebagai sesuatu yang menjadi ide pokok, pijakan atau pegangan dalam melakukan sesuatu. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam bahwa asas-asas pendidikan di dalam bahasa Arab disebut *ushul al tarbiyah* atau dalam bahasa Inggris disebut *foundation of education* yang dianggapnya sebagai jalan untuk memahami ilmu pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu. Di samping itu, asas merupakan pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan, maupun pelaksanaan pendidikan itu sendiri.⁷

Dari penjelasan di atas dapat pemakalah simpulkan pengertian asas pendidikan Islam adalah gagasan-gagasan yang menjadi dasar pertimbangan atau pembentukan kerangka pikir dalam penyusunan teori-teori pendidikan Islam yang terkristalisasi dalam rencana program pendidikan Islam serta dapat diaktualkan dalam aktivitas pendidikan itu sendiri sesuai tuntunan Alquran. Untuk pengertian dasar pendidikan Islam pemakalah mengadopsi pendapat Abuddin Nata yang menyatakan segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidikan Islam.

2. Macam-Macam asas pendidikan dalam Alquran

Pendidikan Islam penuh dengan nilai insaniah dan ilahiyah, sumber akhlak dan kedudukan akhlak sangatlah penting sebagai pelengkap dalam menjalankan fungsi kemanusiaan di bumi. Pendidikan merupakan proses pembinaan akhlak pada jiwa. Meletakkan nilai-nilai moral pada anak didik harus diutamakan. Nilai-nilai ketuhanan harus dikedepankan, pendidikan Islam haruslah memperhatikan

⁴ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 267.

⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan...*, h. 90.

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2002), h. 44.

⁷ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan...*, h. 27.

pendidikan akhlak atau nilai dalam setiap pelajaran dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi dan mengutamakan fadhilah dan sendi moral yang sempurna.

Dalam perspektif Alquran, suatu asas disandangkan pada pendidikan maka harus memiliki komponen:

- a. Integrasi, merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Allah swt. apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan terutama dengan mematuhi aturan Allah swt. QS. al-Qashash (28) ayat 77 menyatakan:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*⁸

Ayat ini menunjukkan prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Allah swt.⁹

- b. Keseimbangan, merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Dalam Alquran Allah swt. menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari 67 (enam puluh tujuh) ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, sehingga menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Salah satu diantaranya QS. al-Ashr (103) ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

⁸ Kementerian Agama RI, *Alquran* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 357.

⁹ M. Zaenuddin, dkk, *Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Malang, 2009), h. 166.

Artinya: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasehati supaya menetapi kesabaran.*”¹⁰

- c. Persamaan, asas ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit, sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.
- d. Pendidikan seumur hidup, sesungguhnya ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, di samping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS al-Maidah (5) ayat 39:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”¹¹

- e. Keutamaan, ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan proses yang mempunyai ruh di mana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai-nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik/guru bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik/guru tersebut.¹²

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 540.

¹¹ *Ibid*, h. 104.

¹² M. Zaenuddin, dkk, *Pendidikan...*, h. 167.

Mengacu kepada sumber ajaran Islam, baik Alquran dan Hadis, macam-macam asas pendidikan dalam Alquran diantaranya adalah:

a. Asas agama

Dalam perspektif Alquran, seluruh aktivitas kehidupan manusia termasuk pendidikan berada satu siklus, yaitu perjalanan dari Allah swt. menuju Allah swt. Dalam perjalanan menuju Allah swt., manusia harus melewati beberapa alam dan salah satu diantaranya adalah alam dunia yang merupakan tempat persinggahan manusia secara temporer, namun sangat menentukan keberhasilannya dalam perjalanan menuju Allah swt. Oleh karenanya, agama memerintahkan agar manusia senantiasa mematuhi segala perintah Allah swt. dan menjahui larangannya.¹³

b. Asas sejarah

Faktor sejarah dianggap sebagai salah satu faktor budaya yang paling penting memengaruhi filsafat pendidikan, misalnya kepribadian nasional yang menjadi dasar filsafat pendidikan diberbagai masyarakat. Dengan mengetahui sejarah, maka manusia dapat lebih banyak belajar, mempunyai sikap, sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dengan kesalahan yang pernah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Sejarah juga bisa membuat seseorang menghargai orang lain, misalnya saat seorang pelajar Indonesia mempelajari sejarah kemerdekaan Indonesia, maka akan menjadikan pelajar itu lebih menghargai para pahlawan karena jerih payahnya memperjuangkan kemerdekaan.¹⁴

c. Asas sosial

Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi antar manusia. Aspek-aspek sosial pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dimensi-dimensi yang sering dibicarakan dalam sosial pendidikan antara lain adalah:

- 1) Fungsi-fungsi sosial yang dimainkan oleh pendidikan yang berlaku di sekolah, misalnya pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda.

¹³ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan...*, h. 33-34.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1996), h. 16.

- 2) Ciri-ciri budaya yang dominan dalam kawasan tertentu di sekolah. Misalnya saja istilah pesantren di Indonesia, sedangkan di Arab namanya kuttab.
- 3) Faktor-faktor organisasi dari sistem birokrasi. Adanya sistem administrasi yang hirarkis dan berlaku pada tiap organisasi yang berlaku disekolah.
- 4) Sistem pendidikan. Tidak ada sistem pendidikan yang tetap dan statis, sistem pendidikan selalu berubah karena mengikuti perkembangan zaman.

Asas yang memperhatikan penciptaan suasana sosial dapat membangkitkan semangat kerjasama antara anak didik dengan pendidik dan masyarakat sekitarnya dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna dan berhasil guna. Pendidik dapat memfungsikan sumber-sumber fasilitas dari masyarakat untuk kepentingan pelajarannya dengan membawa anak didik untuk karyawisata, survei, pengabdian masyarakat (service project), dan perkemahan (school camping).¹⁵

d. Asas filosofis

Asas filosofis dalam pendidikan mengandung 2 (dua) hal, yaitu filsafat dan tujuan pendidikan. Filsafat menentukan dasar dan tujuan hidup yang akan dijadikan sebagai dasar dan tujuan pendidikan yang akan dilaksanakan oleh manusia dan pada tahap selanjutnya mencerminkan sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Hal ini menjadi mungkin karena filsafat mengandung ide-ide, cita-cita dan sistem nilai yang perlu dipertahankan demi kelangsungan hidup masyarakat atau bangsa, inilah yang turut mewarnai sistem dan tujuan pendidikan yang dijalankan oleh manusia.¹⁶

e. Asas pendidikan usia dini

Pendidikan sejak usia dini adalah dasar yang menekankan agar setiap orang tidak terlambat memberikan pendidikan pada anaknya, dan juga dasar yang menekankan bahwa usia dini merupakan usia yang paling baik untuk dimulainya pendidikan. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan sejak usia dini ini mulai disadari setelah terdapat sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa perilaku

¹⁵ *Ibid*, h. 17.

¹⁶ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan...*, h. 35.

seseorang di masa dewasa sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka terima di masa kanak-kanak.¹⁷

f. Asas ekonomi

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, proses pendidikan dapat diartikan sebagai usaha penanaman modal, baik penanam dalam bentuk modal kemanusiaan ataupun investasi dalam bentuk modal sebagai persiapan hidup masa depan yang bahagia. Hal tersebut menjadi mungkin karena ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku yang diperoleh dari lembaga pendidikan merupakan modal yang bernilai tinggi, dalam arti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula investasi yang ditanam dalam bentuk kemanusiaan, atau dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang atau semakin berkualitas luaran pendidikan itu, semakin meningkat pula taraf kesejahteraan suatu masyarakat yang dibentuknya. Pendidikan Islam sebagai suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat manusia menjadikan Alquran dan Hadis sebagai sumber utamanya. Pendidikan Islam terus mengalami perubahan-perubahan seiring dengan tingkat kemajuan, peradaban dan kebudayaan umat manusia. Hal ini menjadi mungkin terwujud bila diupayakan beberapa aspek yang menjadi tolak ukur, asas atau dasar pertimbangan dijadikan sebagai landasan berpijak dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.¹⁸

Dari pemaparan yang cukup konkret di atas pemakalah merangkum bahwa suatu asas disandangkan pada pendidikan Islam jika memiliki komponen integrasi, keseimbangan, persamaan, pendidikan seumur hidup dan keutamaan. Sedangkan macam-macam asas pendidikan dalam Alquran meliputi asas agama, sejarah, sosial, filosofi, pendidikan usia dini, dan ekonomi.

Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta

1. Manusia menurut filsafat pendidikan Islam

Manusia adalah sesuatu yang dengan mengasingkan dirinya sendiri, dari dirinya sendiri, menemukan dirinya sendiri, dalam dirinya sendiri.¹⁹ Alam tunduk mutlak pada hukum-hukum Allah swt. Semua alam yang berjalan sesuai dengan

¹⁷ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan...*, h. 106.

¹⁸ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan...*, h. 41.

¹⁹ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h. 20.

hukumnya menjadi subjek sekaligus objek pendidikan dan pembelajaran. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, alam adalah manusia. Semua wajib belajar dari sikap alam semesta yang tunduk mutlak pada hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah swt.²⁰

Pemikiran filsafat mencakup ruang lingkup yang berskala makro, yaitu kosmologi, ontologi, philosophy of mind, epistemologi, dan aksiologi. Untuk melihat bagaimana sesungguhnya manusia dalam pandangan filsafat pendidikan, setidaknya manusia merupakan bagian dari alam semesta (kosmos). Berangkat dari situ dapat diketahui bahwa manusia adalah ciptaan Allah swt. yang pada hakikatnya sebagai abdi pencipta-Nya (ontologi). Agar bias menempatkan dirinya sebagai pengabdikan yang setia, maka manusia diberi anugerah berbagai potensi baik jasmani, rohani, dan ruh (philosophy of mind). Sedangkan pertumbuhan serta perkembangan manusia dalam hal memperoleh pengetahuan itu berjalan secara berjenjang dan bertahap (proses) melalui pengembangan potensinya, pengalaman dengan lingkungan serta bimbingan, didikan dari Allah swt. (epistemologi), oleh karena itu hubungan antara alam lingkungan, manusia, semua makhluk ciptaan Allah swt. dan hubungan dengan Allah swt. sebagai Pencipta seluruh alam raya harus berjalan bersama dan tidak bisa dipisahkan.²¹

Adapun manusia sebagai makhluk dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya insaninya, manusia diikat oleh nilai-nilai Illahi (aksiologi), sehingga dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, manusia merupakan makhluk alternative (dapat memilih), tetapi ditawarkan padanya pilihan yang terbaik yakni nilai illahiyat.²²

Dari penjelasan di atas, pemakalah simpulkan secara sederhana bahwa manusia itu makhluk alternatif (bebas) tetapi sekaligus terikat (tidak bebas nilai).

a. Kedudukan manusia

Manusia sesuai dengan kodratnya menghadapi berbagai persoalan yang bersifat universal, dikatakan demikian karena persoalan tersebut tidak tergantung pada kurun waktu ataupun latar belakang historis kultural tertentu. Persoalan itu menyangkut tata hubungan atas dirinya sebagai makhluk yang otonom dengan realitas lain yang menunjukkan bahwa manusia juga merupakan makhluk yang

²⁰ Basri Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 21-22

²¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 393.

²² *Ibid.*

bersifat dependen. Persoalan lain menyangkut kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk dengan kebutuhan jasmani yang nyaris tak berbeda dengan makhluk lain seperti makan, minum, kebutuhan akan seks, menghindarkan diri dari rasa sakit, tetapi juga sebuah kesadaran tentang kebutuhan yang mengatasinya, mentransdensikan kebutuhan jasmaniah, yakni rasa aman, kasih sayang perhatian, yang semuanya mengisyaratkan adanya kebutuhan rohaniah, manusia juga menghadapi problema yang menyangkut kepentingan dirinya, rahasia pribadi, milik pribadi, kepentingan pribadi, kebutuhan akan kesendirian, namun juga tak dapat disangkal bahwa manusia tidak dapat hidup secara soliter melainkan harus solider, hidupnya tak mungkin dijalani sendiri tanpa kehadiran orang lain. Belum lagi manusia dalam konsep Islam mempunyai tugas dan tanggungjawab yang sangat berat yaitu *abdul Allah* (hamba Allah swt.) satu sisi dan sekaligus sebagai *kholifah fil Ardi* (wakil Allah swt. di muka bumi).²³

Dalam Alquran manusia disebut dengan berbagai nama antara lain al-Basyr, al- Insan, an- Nas, dan konsep Bani Adam yang hal ini sebagai penolakan terhadap teori Darwin tentang evolusi bahwa manusia adalah keturunan dari kera. Adapun pemahaman tentang peran manusia erat kaitannya dengan sebutan yang disandangnya.

b. Konsep al-Basyr

Manusia dalam konsep al-Basyr dipandang dari pendekatan biologis. Sebagai makhluk biologis berarti manusia terdiri atas unsur materi, sehingga menampilkan sosok dalam bentuk fisik material, yaitu berupa tubuh kasar (ragawi). Berdasarkan konsep al- Basyr, manusia tak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia terikat kepada kaidah-kaidah prinsip kehidupan biologis lain seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan serta kedewasaan.²⁴ Basyr dinyatakan dalam Alquran sebanyak 36 (tiga puluh) kali dan tersebar dalam 26 (dua puluh enam) surat²⁵, salah satunya QS. al-Kahfi (18) ayat 110:

²³ Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia (Kajian Filsafat Ilmu)*, Cet. I (Yogyakarta: 2002, LESFI), h. 9.

²⁴ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: 2001, PT Raja Grafindo Persada), h. 19.

²⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, (T.kp.: Darul Fikri , 1992), h. 153-154

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَحْدَهُ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa.” Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.”²⁶

c. Konsep al-Insan

Al- Insan terbentuk dari akar kata nasiya, nisyu, yang berarti lupa, dari kata insu, artinya senang, jinak, harmonis, dan ada juga dari akar kata naus yang mengandung arti pergerakan atau dinamisme. Merujuk pada asal kata al- Insan dapat dipahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta perilaku negative dan merugikan.²⁷ Kata Insan yang berasal dari kata al-Uns dinyatakan dalam al-Qur’an sebanyak 65 (enam puluh lima) kali dan tersebar dalam 43 (empat puluh tiga) surat²⁸, salah satunya QS. al-Insan (76) ayat 2:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”²⁹

d. Konsep an-Nas

Kosa kata an- Nas dalam Alquran umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal dan berinteraksi. Hal ini sejalan dengan teori strukturalisme Giddens yang mengatakan bahwa manusia merupakan individu yang mempunyai karakter serta prinsip berbeda antara yang lainnya tetapi manusia juga merupakan agen sosial yang bisa

²⁶ Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 275.

²⁷ Jalaludin, *Teologi...*, h. 21.

²⁸ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *al-Mu’jam...*, h. 119-120.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 522.

memengaruhi atau bahkan dibentuk oleh masyarakat dan kebudayaan di mana ia berada dalam konteks sosial.³⁰ An-Nas dalam Alquran disebutkan sebanyak 241 (dua ratus empat puluh satu) kali dan tersebar dalam 55 (lima puluh lima) surat³¹, salah satunya QS. al-Hujurat (49) ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”³²

e. Konsep Bani Adam

Menurut al-Gharib al-Ishfahany dijelaskan oleh Jalaluddin dalam buku Teologi Pendidikan, bani berarti keturunan dari darah daging yang dilahirkan.³³ Berkaitan dengan penciptaan manusia bahwa bumi dan dunia ini telah diciptakan Allah swt. jutaan tahun sebelum Nabi Adam as. diturunkan di bumi. Adam di dalam Alquran mempunyai pengertian manusia dengan keturunannya yang mengandung pengertian basyar, insan dan an-nas. Kata Bani Adam lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan.³⁴ Bani Adam disebutkan dalam Alquran sebanyak 9 (sembilan) kali³⁵, salah satunya QS. Yasin (36) ayat 60:

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىٰءَ آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾

Artinya: “*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.*”³⁶

³⁰ Brian Fay, *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: 2002, Jendela) Cet. I, h. 69.

³¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, h. 895-899.

³² Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 466.

³³ Jalaludin, *Teologi...*, h. 25.

³⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 2.

³⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, h. 32.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 401.

Keberadaan manusia dalam dunia ini dilengkapi dengan 2 (dua) keadaan, yakni terdiri dari jasad dan ruh, artinya makhluk yang jasadiyah serta ruhaniahnya sekaligus. Manusia bukanlah makhluk ruh murni dan bukan jasad murni melainkan manusia merupakan makhluk secara misterius terdiri dari kedua elemen yang disebut dengan entitas ketiga atau jati dirinya sendiri.³⁷

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa tumpuan kajian filsafat pendidikan Islam adalah konsep dasar tentang pendidikan Islam, sedangkan obyek bahasan pendidikan Islam itu sendiri adalah manusia, khususnya umat Islam yang mendiami alam semesta. Dengan demikian, bagaimana eksistensi alam semesta dilihat dari posisi manusia, menjadi bagian dari kajian mendalam dan menyeluruh dalam filsafat pendidikan Islam. Ada sejumlah wahyu Allah swt. yang mengisyaratkan dan menjelaskan keberadaan alam semesta erat kaitannya dengan kedudukan manusia baik sebagai hamba Allah swt. maupun warga alam semesta, diantaranya:

- 1) QS. al-Mulk (67) ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: *“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”*³⁸

- 2) QS. al-baqarah (2) ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”*³⁹

- 3) QS. Lukman (31) ayat 20:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَةَ وَبَاطِنَةً
وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنبِئٍ

Artinya: *“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi*

³⁷ Syed M. Naquib al- Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (terj. Wan Mohd Nor Wan Daud) (Bandung: Mizan, 2003) Cet. I, h. 94.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 508.

³⁹ *Ibid*, h. 6.

dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan diantara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.”⁴⁰

Dengan dalil-dalil naqli di atas dapat disimpulkan bahwa Islam memandang keberadaan alam semesta atau Allah menciptakan alam semesta untuk memenuhi kepentingan manusia. Karena itu, alam semesta menjadi sumber, bahan/materi, metode, media dan lingkungan dalam rangka mewujudkan tujuan hidup umat manusia melalui perwujudan tujuan pendidikan Islam yang identik dengan tujuan kehidupan.

Suatu pertanyaan yang harus dijawab bagaimana kedudukan, posisi dan/atau fungsi manusia sebagai bagian dari alam semesta yang diciptakan Allah swt? Zuhairini merumuskan kedudukan manusia dalam alam semesta sebagai berikut:

1. Sebagai pemanfaat dan penjaga kelestarian Allah swt., didasarkan pada QS. al-Jumu'ah (62) ayat 10 dan QS. al-Baqarah (2) ayat 60.
2. Sebagai peneliti alam dan dirinya untuk mencari Tuhan, didasarkan QS. al-Baqarah (2) ayat 164, dan QS. al-Fathir (35) ayat 11-13.
3. Sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi, didasarkan pada QS. al-An'am (6) ayat 165.
4. Sebagai makhluk yang paling tinggi dan mulia, didasarkan QS. at-Tin (95) ayat 4, dan QS. al-Isra (17) ayat 70.
5. Sebagai hamba Allah swt. sesuai QS. al-Imran (3) ayat 83.
6. Sebagai makhluk yang bertanggungjawab, didasarkan pada QS. at-Takasur (102) ayat 8, dan QS. an-Nur (24) ayat 24-25.
7. Sebagai makhluk yang dapat didik dan mendidik, sesuai QS. al-Baqarah (2) ayat 31 dan QS. al-Alaq (96) ayat 1-5.⁴¹

Menelaah posisi manusia baik sebagai khalifah maupun sebagai 'abd (hamba Allah) hanya dalam rangka identifikasi posisi saja, sesungguhnya kedua posisi dimaksud sulit untuk dibedakan secara tegas. Posisi manusia sebagai khalifah berkuasa dan bertugas mengelola alam semesta untuk memenuhi kebutuhan manusia guna melaksanakan fungsi kehidupannya. Ini berarti manusia melaksanakan fungsi/tugas pengabdianya kepada Allah swt. antara lain dengan

⁴⁰ *Ibid*, h. 376.

⁴¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), h. 85.

mengimplementasikan perintah Khalik mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Posisi manusia sebagai ‘abd (hamba Allah) berarti ia berkewajiban memaknai semua usaha dan kegiatannya sebagai ikhtiar dan realisasi pengelola alam raya dengan kekuasaan yang dimilikinya guna memenuhi kebutuhan hidup. Pada dasarnya kedudukan manusia di alam raya hanya sebagai hamba Allah dan khalifah, sedangkan posisi lainnya merupakan penjabaran dari kedua kedudukan tadi.⁴²

M. Quraisy Shihab menyimpulkan bahwa kata khalifah itu mencakup 2 (dua) pengertian:

1. Orang yang diberi kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas.
2. Khalifah memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan.⁴³

Beranjak dari pemahaman bahwa ada 2 (dua) unsur sehubungan dengan makna khalifah yakni unsur intern (mengarah pada hubungan horizontal) yang berkaitan dengan manusia, alam raya dan antar manusia dengan alam raya, unsur ekstern (kaitannya dengan hubungan vertikal) yaitu penugasan Allah swt. kepada manusia sebagai mandataris Allah swt. dan pada hakikatnya eksistensi manusia dalam kehidupan ini adalah membangun dan mengelola dunia tempat hidupnya sesuai dengan kehendak Penciptanya. Tugas kekhalifahan tersebut memang sangat berat. Namun, status ini menunjukkan arah peran manusia sebagai penguasa di bumi atas petunjuk Allah swt. Selain itu, dari tugas tersebut menggambarkan bahwa kedudukan manusia selaku makhluk ciptaan-Nya yang paling mulia.⁴⁴

Arifin berpendapat bahwa proses pendidikan pada akhirnya berlangsung pada titik kemampuan berkembangnya 3 (tiga) hal, yaitu mencerdaskan otak yang ada dalam kepala (head), mendidik akhlak atau moralitas yang berkembang dalam hati (heart), dan mendidik kecakapan/keterampilan yang pada prinsipnya terletak pada kemampuan tangan (hand).⁴⁵

Berdasarkan penjelasan tentang kedudukan manusia di atas, pemakalah simpulkan bahwa Alquran tidak memandang manusia sebagai makhluk yang

⁴² *Ibid.*

⁴³ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, Cet. XXV, 2003), h. 158.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VI (Jakarta: Remaja Rosdakarya Aksara, 2000), h. 57.

tercipta secara kebetulan, atau tercipta dari kumpulan atom, tapi ia diciptakan setelah direncanakan untuk mengemban satu tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Cara yang tepat untuk mengembangkan dan memelihara fitrah manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah melalui pendidikan, karena pendidikan (al-Tarbiyah) mencakup berbagai dimensi, yaitu badan, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Hematnya, dalam proses pendidikan, pengembangan potensi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini tidaklah hanya dititikberatkan pada akal saja, tetapi juga pada akhlak dan amal. Agar proses belajar mengajar (PBM) berdaya guna dan berhasil, maka harus memperhatikan 3 (tiga) domain ini, yaitu kemampuan kognitif (the cognitive domain), kemampuan afektif (the effective domain), kemampuan psikomotor (the psychomotor domain). Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, diharapkan potensi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dapat tumbuh dan berkembang serta tujuan pendidikan Islam dapat tercapai, yaitu merealisasikan pemahaman kepada Allah swt. dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial sehingga manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan secara gamblang, pemakalah tarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengertian asas pendidikan Islam adalah gagasan-gagasan yang menjadi dasar pertimbangan atau pembentukan kerangka pikir dalam penyusunan teori-teori pendidikan Islam yang terkristalisasi dalam rencana program pendidikan Islam serta dapat diaktualkan dalam aktivitas pendidikan itu sendiri sesuai tuntunan Alquran. Untuk pengertian dasar pendidikan Islam pemakalah mengadopsi pendapat Abuddin Nata yang menyatakan segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidikan Islam.
2. Suatu asas disandangkan pada pendidikan Islam jika memiliki komponen integrasi, keseimbangan, persamaan, pendidikan seumur hidup dan keutamaan. Sedangkan macam-macam asas pendidikan dalam Alquran meliputi asas agama, sejarah, sosial, filosofi, pendidikan usia dini, dan ekonomi.

3. Manusia menurut filsafat pendidikan Islam merupakan makhluk alternatif (bebas) tetapi sekaligus terikat (tidak bebas nilai).
4. Islam memandang keberadaan alam semesta atau Allah menciptakan alam semesta untuk memenuhi kepentingan manusia. Karena itu, alam semesta menjadi sumber, bahan/materi, metode, media dan lingkungan dalam rangka mewujudkan tujuan hidup umat manusia melalui perwujudan tujuan pendidikan Islam yang identik dengan tujuan kehidupan.
5. Alquran tidak memandang manusia sebagai makhluk yang tercipta secara kebetulan, atau tercipta dari kumpulan atom, tapi ia diciptakan setelah direncanakan untuk mengemban satu tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Cara yang tepat untuk mengembangkan dan memelihara fitrah manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah melalui pendidikan, karena pendidikan (al-Tarbiyah) mencakup berbagai dimensi, yaitu badan, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed M. Naquib, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (terj. Wan Mohd Nor Wan Daud) (Bandung: Mizan, 2003) Cet. I
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VI (Jakarta: Remaja Rosdakarya Aksara, 2000)
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Progresif, 1989)
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, (T.kp.: Darul Fikri, 1992)
- Fay, Brian, *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: 2002, Jendela) Cet. I
- Gazalba, Sidi, *Sistimatika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Hasan, Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014)
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: 2001, PT Raja Grafindo Persada)
- Kementerian Agama RI, *Alquran* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)
- Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Yayasan Pendidikan Fatiya, 2002)
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1996)
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2002)

- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Salam, Burhanuddin, *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)* (Jakarta: Bina Aksara, 1998)
- Shihab, M. Quraisy, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, Cet. XXV, 2003)
- Zaenuddin, M., dkk, *Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Malang, 2009)
- Zubair, Achmad Charris, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia (Kajian Filsafat Ilmu)*, Cet. I (Yogyakarta: 2002, LESFI)
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992)